



---

## Autopoiesis : Komunikasi dan Implementasi pada Era Modern dalam Perspektif Niklas Luhmann

1)\* **Natasha Constantin**, 2) **Fitzerald Sitorus**

Universitas Pelita Harapan

\*Email: <sup>1)</sup> natashaconstantin8@gmail.com, <sup>2)</sup> fitzerald.sitorus@uph.edu

\*Correspondence: <sup>1)</sup>Natasha Constantin

---

DOI:10.59141/comserva.v4i8.2742

### ABSTRAK

Gagasan Niklas Luhmann tentang komunikasi sebagai autopoiesis menafsirkan ulang komunikasi sebagai sistem otonom yang bersifat *self-referential* dan independen dari kognisi manusia. Studi ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori Luhmann dalam komunikasi digital modern, dengan fokus pada platform seperti media sosial dan teknologi algoritmik. Sistem-sistem ini memiliki karakteristik autopoietik, secara mandiri mengkurasi materi melalui umpan balik yang membentuk realitas unik alih-alih sekadar merepresentasikan fakta objektif. Platform digital mendobrak paradigma komunikasi linear konvensional dengan lebih menekankan pada logika operasional internal daripada faktor eksternal. Penutupan operasional ini menciptakan silo informasi yang terfragmentasi, membatasi kontak antar-sistem, dan membentuk ruang gema yang mengurangi eksposur terhadap pandangan alternatif. Studi ini menyoroti dampak sistem-sistem ini terhadap wacana publik dan norma sosial, menekankan perannya dalam mentransformasi pemahaman kolektif sesuai dengan teori Luhmann. Selain itu, studi ini menggunakan analisis literatur dengan pendekatan kualitatif dalam mengkaji efek sosial yang lebih luas dari komunikasi autopoietik, terutama kontribusinya terhadap terciptanya ekosistem informasi yang terisolasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak transformasi sistem referensial diri terhadap pandangan individu dan kerangka sosial, serta menegaskan pentingnya teori Luhmann dalam memahami kompleksitas komunikasi di era digital.

**Kata kunci:** autopoiesis; komunikasi; Niklas Luhmann; platform digital; *self-referential*

---

### ABSTRACT

*Niklas Luhmann's notion of communication as autopoiesis reinterprets communication as a self-referential, autonomous system apart from human cognition. This research analyzes the applicability of Luhmann's theory in modern digital communication, emphasizing platforms such as social media and algorithmic technology. These systems have autopoietic traits, independently curating material via feedback loops that construct distinct worlds instead of representing objective facts. Digital platforms disrupt conventional linear communication paradigms by emphasizing internal operational logic rather than external factors. This operational*

---

*confinement generates fragmented information silos, limiting cross-system contact and cultivating echo chambers that diminish exposure to alternative viewpoints. The research emphasizes the impact of these systems on public discourse and social norms, highlighting their function in transforming collective comprehension in accordance with Luhmann's theory. This study employs a qualitative literature analysis to examine the wider social effects of autopoietic communication, namely its contribution to the creation of isolated information ecosystems. The results highlight the transforming impact of self-referential systems on personal views and social frameworks. This paper asserts that Luhmann's theory is essential for comprehending the intricacies of communication in the digital era, providing a solid framework for analyzing the consequences of autonomous systems in modern society.*

**Keywords:** *autopoiesis; communication; Niklas Luhmann; digital platform; self-referential*

---

## **PENDAHULUAN**

Gagasan Niklas Luhmann terkait komunikasi sebagai autopoiesis mewakili perbedaan substansial yang terdapat pada teori komunikasi konvensional yang menekankan keterlibatan manusia dalam transisi pesan. Luhmann mendefinisikan kembali komunikasi sebagai sistem reproduksi dan referensi diri. Gagasan tersebut mengungkapkan bahwa komunikasi tidak didorong oleh tujuan individu melainkan oleh mekanisme otonom yang bertindak independen dari kognisi manusia.

Niklas Luhmann merupakan seorang sosiolog Jerman yang terkenal dengan pemikirannya berupa perbedaan signifikan yang dihasilkan oleh perspektif konvensional akan komunikasi dan masyarakat dalam ranah kompleksitas teori sistem sosial. Konsep komunikasi sebagai autopoiesis telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman komunikasi yang terdapat pada teori ini. Dalam teori ini, Luhmann membangun konsep komunikasi sebagai sebuah sistem tertutup yang menopang dirinya sendiri dengan sistem *self-referential* sebagai upaya yang berpusat pada manusia. Pergeseran komunikasi tersebut mengarahkan komunikasi melalui kerangka kerja antroposentris (Matula & Mitry, 2000) ke dalam sistem mandiri yang menghasilkan, mengembangkan, dan mempertahankan dirinya melalui proses internal.

Model komunikasi konvensional yang umumnya mengacu pada pola mengenai pengirim dan penerima, melihat komunikasi sebagai penyampaian pesan linier yang terjadi antara dua pihak. Pemahaman tersebut mengklaim bahwa setiap individu berperan sebagai komunikator aktif yang memproses sinyal sehingga menyiratkan pengaruh langsung atas makna yang disampaikan. Tanpa disadari hal tersebut menyederhanakan komunikasi hanya sebagai prosedur mekanis yang mengabaikan karakteristik komunikasi yang rumit dan muncul sebagai fenomena sosial.

Dalam era digital yang berubah cepat dalam dunia kontemporer, komunikasi berperan penting dalam mendefinisikan dan mempertahankan struktur masyarakat. Kemunculan teknologi seperti media sosial, penyaringan algoritma, dan komunikasi *real-time* telah merubah pemrosesan dan penyebaran informasi. Teori autopoiesis Niklas Luhmann memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami seluk-beluk transformasi yang terjadi di luar paradigma komunikasi standar. Luhmann (1995) berpendapat bahwa komunikasi melampaui pertukaran pesan dasar antara setiap individu, sebaliknya berfungsi sebagai mekanisme *self-referential* yang mendukung lembaga sosial. Luhmann berpendapat bahwa autopoiesis telah menjadi proses dasar yang memungkinkan sistem sosial seperti

media, politik, dan hukum secara mandiri mereproduksi dan beradaptasi dengan konteksnya, terlepas dari aktor atau masukan pihak luar.

Autopoiesis merupakan konsep yang diadaptasi dari ranah studi Biologi oleh Luhmann yang berpendapat bahwa autopoiesis lebih berfungsi melalui komunikasi daripada tindakan manusia atau struktur kelembagaan. Dari sudut pandang Luhmann, komunikasi merupakan proses mandiri di mana sistem menafsirkan dan menghasilkan makna sesuai logika internal, secara selektif menyaring masukan untuk mempertahankan fungsi. Seleksi internal tersebut memungkinkan sistem untuk mempertahankan penutupan operasional, menandakan kapasitas untuk mengatur diri sendiri secara independent dari lingkungan luar, bereaksi hanya terhadap input yang sesuai dengan kode komunikasi yang telah ditentukan sebelumnya (Luhmann, 1995). Sistem media mengkurasi dan menyajikan berita atau konten mengacu pada faktor seperti relevansi dan keterlibatan masyarakat, bukan hanya menyampaikan fakta objektif.

Platform dan teknologi digital kontemporer mencerminkan gagasan Luhmann tentang autopoiesis di dalam sistem komunikasi. Algoritma media sosial secara independen memilih dan memberi peringkat materi sesuai dengan partisipasi pengguna, membangun loop umpan balik yang terus-menerus menyaring dan mengkontekstualisasikan ulang informasi di dalam kerangka operasi platform (Wibowo, 2023). Sistem-sistem ini, mirip dengan sistem sosial yang diartikulasikan oleh Luhmann, menghasilkan realitas daripada hanya mencerminkannya. Penghentian operasional platform digital ini menjamin independensi mereka, memungkinkan mereka untuk mengelola dinamika komunikasi tanpa pengaruh sosial eksternal atau kerangka peraturan konvensional. Kemajuan ini menantang model komunikasi tradisional yang memprioritaskan transmisi linier dan interaksi terbuka di antara para peserta.

Teori autopoiesis Luhmann, selain membahas mengenai karakteristik referensi diri dari sistem komunikasi, juga membahas bagaimana masyarakat kontemporer menavigasi kompleksitas. Setiap subsistem masyarakat berfungsi sesuai logika internalnya masing-masing dan memfasilitasi peningkatan spesialisasi dan efisiensi. Diversifikasi subsistem, yang difasilitasi oleh autopoiesis, memungkinkan peradaban kontemporer untuk menangani kompleksitas yang meningkat dengan memadatkan sejumlah besar informasi ke dalam proses komunikasi khusus sistem yang dapat dikelola (Luhmann, 1995). Penutupan operasional ini menghadirkan masalah dalam komunikasi lintas sistem, karena logika independen dari masing-masing sistem dapat menghalangi pemahaman dan integrasi sosial yang lebih besar.

Penelitian ini mengkaji pentingnya autopoiesis Luhmann dalam kerangka sistem komunikasi modern, termasuk platform digital dan media sosial. Selain itu, artikel ini juga berusaha untuk menggambarkan bagaimana komunikasi di era digital berfungsi sebagai mekanisme *self-referential*, secara independen membangun dunia sambil bereaksi secara selektif terhadap input eksternal. Studi ini menganalisis konsekuensi komunikasi autopoietik dalam masyarakat kontemporer, menggarisbawahi relevansi abadi teori Luhmann untuk memahami seluk-beluk komunikasi di dunia digital dan terhubung.

Niklas Luhmann adalah seorang sosiolog terkemuka yang lahir, besar, dan wafat di Jerman. Dia adalah tokoh yang paling berjasa dalam menghasilkan teori sistem pada abad ke-20. Hasil pemikiran interdisipliner mencakup sosiologi, hukum, politik, dan komunikasi yang menjadikan dia salah satu tokoh terkemuka dalam teori sosial kontemporer. Memulai studi akademis formal pada bidang sosiologi di Universitas Freiburg dan Universitas Harvard mempertemukannya dengan Talcott Parson yang merupakan tokoh kunci fungsionalisme sosiologis (Vanderstraeten, 2021). Fungsionalisme struktural

Parsons merupakan dasar bagi perkembangan intelektual Luhmann yang akhirnya dilampaui, dikritik keterbatasannya, dan pada akhirnya Luhmann merumuskan teori sistem yang berbeda (Parsons, 1949). Teori Luhmann tersebut menyimpang dari pendekatan sosiologis tradisional dengan tidak berfokus pada individu atau struktur tetapi pada komunikasi sebagai inti dari sistem sosial (Moeller, 2012). Walaupun teori Luhmann mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Parsons, namun pada akhirnya teori Luhmann hadir untuk menantang apa yang dikemukakan oleh Parsons sebelumnya.

Dalam hidupnya, hasil pemikiran yang tertuang pada *Soziale Systeme: Grundriß einer allgemeinen Theorie* yang diterbitkan pada tahun 1984 yang kemudian diterjemahkan menjadi *Social System* pada tahun 1995 menjadi karya yang paling berpengaruh. Pada hasil pemikiran itulah Luhmann memaparkan teorinya mengenai autopoiesis dan komunikasi. Komunikasi dianggap sebagai satu-satunya “operasi” yang dapat menghasilkan sistem sosial, yang berarti masyarakat, organisasi, dan bahkan interaksi interpersonal disusun di sekitar proses komunikasi yang berkelanjutan (Luhmann, 1995). Salah satu prinsip utama dalam teori yang dikemukakan oleh Luhmann adalah bahwa sistem secara operasional tertutup dan referensial sendiri, yang berarti bahwa mereka berfungsi sesuai dengan logika internal yang terlepas dari lingkungan di sekitarnya. Sistem yang ada menafsirkan dan merespon rangsangan dari luar dengan cara yang selaras dengan apa yang terjadi pada internal (Baraldi, Corsi, & Esposito, 2021). Perspektif tersebut menjadi penting dalam memahami bagaimana berbagai subsistem berinteraksi dan mempertahankan identitas yang berbeda.

Fokus Luhmann pada komunikasi sebagai landasan sistem sosial menandai pergeseran teori tradisional yang berpusat pada tindakan manusia atau lembaga struktural. Melalui teori tersebut, Luhmann berpendapat bahwa sistem sosial terbuat dari komunikasi, bukan orang maupun institusi seperti yang dikemukakan bahwa “*Society is not made up of individuals; it consists of communication*” (Luhmann, 1986). Pemikiran ulang radikal terhadap teori sosial ini memiliki dampak yang luas, terutama pada bidang seperti studi media, teori organisasi serta ilmu politik.

Selain *Social Systems*, Luhmann secara ekstensif menghasilkan beberapa karya dalam berbagai bidang. Tulisannya dicirikan dengan kompleksitas dan kedalamannya yang sering menyajikan teori abstrak tentang fungsi masyarakat modern. Terlepas dari karakteristik tulisannya, wawasan Luhmann telah diterapkan pada isu praktis pada tata kelola, komunikasi dan manajemen organisasi. Idenya bahwa sistem sosial bersifat otonom namun saling bergantung (King & Thornhill, 2003). Hal tersebut telah memengaruhi studi tentang banyak hal mulai dari media dan hukum hingga manajemen Perusahaan.

Warisan pengetahuan Luhmann sangat luas dan tetap memengaruhi penelitian kontemporer sampai saat ini. Teorinya mengenai autopoiesis telah menemukan penerapan dalam mempelajari komunikasi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi. Para peneliti semakin melihat bagaimana sistem otonom seperti platform digital dan algoritma berkomunikasi dan mengatur informasi berdasar logika referensial diri, yang selanjutnya memperluas kerangka teoritis Luhmann ke era digital (Tække, 2024). Pada akhirnya teori sistem Luhmann menawarkan cara revolusioner untuk memahami struktur dan fungsi masyarakat modern melalui lensa komunikasi. Kontribusinya bagi berbagai bidang studi menjadi dasar pemahaman akan bagaimana sistem otonom beroperasi, berinteraksi. Hal tersebut menjadikannya tokoh kunci dalam pemikiran sosial kontemporer.

### **Autopoiesis**

Gagasan mengenai autopoiesis mengadopsi dari terminologi bidang biologi yang merupakan hasil dari penelitian ilmuwan Chili Humberto Maturana dan Francisco Varela pada tahun 1970-an. Autopoiesis yang berarti *self-reproduction* menjadi mekanisme di mana sistem mempertahankan diri

dengan reproduksi dan pembaruan diri yang berkelanjutan (Maturana & Varela, 1980). Konsep ini awalnya disusun guna menjelaskan proses biologis yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh Niklas Luhmann untuk menunjukkan karakteristik mandiri dari sebuah sistem sosial, terutama melalui komunikasi.

Melalui pemikiran Luhmann dikemukakan bahwa sistem sosial yang ada persifat autopoetik dengan pemikiran bahwa mereka menghasilkan dan menopang diri mereka sendiri melalui komunikasi, bukan melalui tindakan manusia maupun pengaruh dari luar. Komunikasi dianggap sebagai aktivitas mendasar dari sebuah sistem sosial yang wajib ada. Pemikiran Luhmann berangkat dari pandangan konvensional yang menekankan agen atau institusi manusia sebagai dasar dari masyarakat. Ditegaskan pula bahwa sistem sosial bersifat *self-referential* dan beroperasi mandiri yang terbebas dari pihak lain serta terlibat dalam proses komunikasi berkelanjutan (Luhmann, 1995). Hal tersebut mengakibatkan komunikasi berperan sebagai mekanisme dasar di mana struktur sosial mempertahankan keberadaannya.

Pemahaman autopoietic yang diutarakan Luhmann mengenai komunikasi menantang model komunikasi linear konvensional yang memprioritaskan penyampaian sinyal atau pesan dari pengirim ke penerima. Dalam pendapatnya diungkapkan bahwa komunikasi melampaui transmisi informasi belaka, menjadi proses *self-referential* yang mencakup komponen informasi, ucapan, dan pemahaman. Komponen tersebut berkolaborasi dalam menghasilkan signifikansi dalam sistem. Aspek *self-referential* dari sebuah komunikasi menunjukkan bahwa sistem memilih dan menafsirkan informasi sesuai dengan logika internal mereka, membangun kesimpulan yang memungkinkan pengaturan diri yang otonom dan bebas dari pengaruh (Luhmann, 1995).

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dan disusun dengan pendekatan kualitatif yang lebih bergantung pada teks dan data gambar. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian masalah sosial dengan membangun interpretasi komprehensif dan berhubungan dengan menggunakan tatanan bahasa deskriptif yang melibatkan pengumpulan perspektif rinci dari individu dan melakukan penelitian di lingkungan yang alami (Creswell, 2014). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam hal ini bertujuan guna memberikan gambaran pemahaman akan keterkaitan antara autopoiesis dalam konteks komunikasi pada masyarakat Indonesia.

Dalam mendukung penerapan pendekatan kualitatif pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kajian literatur atau yang lebih dikenal dengan *literature review*. Penggunaan metode tersebut dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian terhadap bahan bacaan ilmiah atas penelitian terdahulu yang selanjutnya disampaikan kembali dalam bentuk penjelasan atau ringkasan maupun tanggapan kritis atas tulisan tersebut (Ramdhani, Ramdhani, & Amin, 2014). Mengacu pada pemaparan tersebut, peneliti akan menggunakan sumber data primer berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal yang relevan melalui mesin pencarian Google Scholar. Artikel yang dipilih dapat diakses secara gratis melalui situs pencarian tersebut yang kemudian diseleksi sesuai dengan tujuan penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik *self-referential* dari sistem komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Niklas Luhmann, dicontohkan secara mencolok dalam platform media sosial, *search engine*, dan agregator informasi digital. Gagasan Luhmann tentang autopoiesis kontras dengan model komunikasi yang telah ada sebelumnya dengan merepresentasikan komunikasi sebagai proses mandiri dan mereplikasi diri dari

transmisi linier pengirim ke penerima. Paradigma teoritis tersebut yang berasal dari konsep pada bidang biologis, menganggap sistem sebagai entitas otonom operasional yang berkembang dan memelihara diri mereka sendiri tanpa campur tangan manusia. Dalam perspektif ini, platform media sosial mencontohkan sistem autopoietik, di mana data pengguna dan metrik keterlibatan memfasilitasi siklus pembuatan dan konsumsi konten yang mandiri (Luhmann, 1995). Daripada menonjolkan keterlibatan interpersonal secara langsung, platform tersebut membangun realitas yang disesuaikan dengan kurasi materi yang sesuai dengan interaksi setiap pengguna yang pada akhirnya membangun ekologi informasi yang disesuaikan bagi setiap pengguna (Bakshy, Messing, & Adamic, 2015). Konfigurasi tersebut menggambarkan gagasan Luhmann mengenai sistem tertutup di mana komunikasi menopang diri sendiri dalam logika operasional tertentu, terlepas dari pengaturan sosial yang lebih luas.

Proses mendasar dalam sistem digital ini adalah *feedback loop*, elemen penting dari autopoiesis Luhmann. *Feedback loop* memungkinkan sistem komunikasi untuk terus-menerus menyesuaikan diri dengan lingkungan internal mereka dengan mengacu pada keadaan sebelumnya, sehingga meningkatkan *self-sufficiency* (Matthiessen, Hald, & Vigre, 2022, ). Jejaring media sosial menggunakan algoritma yang menilai keterlibatan pengguna dalam pemberian umpan balik bagi pengguna. Prosedur ini meningkatkan penyampaian informasi dalam meningkatkan keterlibatan, sehingga membangun lingkaran mandiri yang independen dari pandangan manusia (Gillespie, 2018). Sebagai contoh, lebih banyak keterlibatan pengguna dengan jenis konten tertentu akan meningkatkan kemunculan pada *feed* pengguna, sehingga membangun *feedback loop* yang memperkuat dan membatasi paparan kepada sumber informasi lain. Proses yang digerakkan oleh sistem ini sangat cocok dengan konsep Luhmann tentang komunikasi *self-referential* (Luhmann, 1986), di mana logika operasional sistem dipertahankan melalui proses internal yang menghargai kontinuitas dan koherensi di atas validasi atau intervensi eksternal.

Penutupan operasional yang merupakan salah satu aspek mendasar dari teori Luhmann, menggarisbawahi selektivitas yang melekat pada sistem autopoietik. Sistem tertutup hanya menangani informasi yang sesuai dengan kode internalnya, oleh karena itu menyaring input yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Karakteristik ini terlihat jelas dalam platform komunikasi digital, di mana algoritme memberi peringkat materi sesuai dengan faktor-faktor seperti relevansi, potensi keterlibatan, dan preferensi pengguna. Berita yang terdapat pada platform sosial media diseleksi berdasarkan bukan berdasarkan kualitas atau keragaman yang objektif, namun berdasarkan kapasitasnya untuk melibatkan pengguna sesuai dengan parameter platform tersebut (Gillespie, 2018). Pandangan tersebut mencerminkan pernyataan Luhmann bahwa sistem terisolasi dari realitas internal, berjalan secara mandiri sesuai dengan aturan *self-referential* yang mendefinisikan apa yang dianggap sebagai informasi yang relevan. Oleh karena itu, setiap platform menciptakan interpretasi realitas yang khas dan berorientasi pada keterlibatan sesuai dengan kerangka operasionalnya daripada mencerminkan kebenaran komunal yang sama. Dengan demikian, setiap platform menciptakan interpretasi realitas yang khas dan berorientasi pada keterlibatan yang sesuai dengan kerangka operasionalnya sendiri daripada mencerminkan kebenaran komunal yang sama. Efek ini terlihat dalam *filter bubbles*, di mana pengguna dihadapkan pada materi yang menguatkan keyakinan mereka sebelumnya, sehingga membatasi sudut pandang mereka dan melanggengkan penutupan operasional di dalam kerangka komunikasi digital ini.

Karakteristik kepulauan sistem autopoietik, seperti yang terlihat pada platform media sosial, memberikan hambatan yang cukup besar untuk komunikasi antar-sistem. Luhmann berpendapat bahwa otonomi satu subsistem membatasi kapasitasnya untuk interaksi yang bermakna dengan yang lain,

karena perbedaan dalam kode operasional dan kerangka interpretatif. Fragmentasi ini sangat terasa dalam ekosistem media digital, di mana platform seperti Facebook, Twitter, YouTube, dan Instagram menggunakan algoritme yang berbeda dan menargetkan demografi tertentu, yang mengarah pada kurasi dan presentasi konten yang bervariasi. Subjek saat ini di Twitter dapat diwakili oleh kumpulan tagar yang dibuat pengguna yang berbeda, tetapi di Instagram, itu mungkin ditampilkan melalui cerita yang dikurasi atau postingan influencer yang menekankan interaksi visual. Perbedaan dalam tampilan material ini menggarisbawahi kendala penutupan operasional, karena setiap platform menciptakan ekosistem informasi mandiri yang hanya selaras dengan alasannya sendiri. Akibatnya, pengguna sering menemukan diri mereka di "ruang gema", di mana mereka menemukan sebagian besar ide yang sesuai dengan keyakinan mereka, sehingga mengurangi variasi perspektif dan menghalangi percakapan publik yang lebih luas (Luhmann, 2006). Isolasi operasional ini sesuai dengan gagasan Luhmann tentang autopoiesis, menunjukkan bagaimana sistem *self-referential* membatasi integrasi dan saling memahami di berbagai konteks komunikasi.

Karakteristik kepulauan dari sistem autopoietik ini secara signifikan mempengaruhi kerangka sosial dan sudut pandang individu. Luhmann berpendapat bahwa sistem komunikasi membentuk realitas di mana manusia berfungsi dengan menyaring dan mengatur informasi secara selektif. Platform digital mencontohkan gagasan ini dengan secara konsisten memberikan materi yang sesuai dengan minat dan perilaku keterlibatan pengguna, menumbuhkan visi realitas yang secara signifikan dibentuk oleh eksposur selektif. Fenomena ini, sering dikenal sebagai "gelembung filter", mencontohkan klaim Luhmann bahwa sistem komunikasi tidak hanya mencerminkan kenyataan tetapi secara aktif membangunnya melalui mekanisme internal *self-referential* (Poell & Dijck, 2019). Platform digital melanggengkan lanskap media yang terfragmentasi dengan terus memberikan materi yang memvalidasi pendapat pengguna yang sudah ada sebelumnya, yang mengarah ke isolasi yang lebih besar di dalam silo informasi mereka. Teori Luhmann sangat penting untuk memahami bagaimana teknologi komunikasi autopoietik memengaruhi persepsi sosial dengan menciptakan realitas unik yang sering terpisah yang menantang ide-ide konvensional tentang pengetahuan bersama dan pemahaman bersama.

Gagasan Luhmann tentang subsistem sebagai entitas otonom dalam sistem sosial yang lebih besar menjelaskan spesialisasi proses komunikasi di ranah digital. Luhmann berpendapat bahwa setiap subsistem masyarakat—seperti media, politik, atau hukum—berfungsi sesuai dengan logikanya sendiri, memungkinkan masyarakat untuk mengatasi kesulitan yang rumit dengan mengalokasikan tugas di antara sistem khusus. Kompartementisasi ini terlihat jelas dalam komunikasi digital, karena berbagai platform memenuhi persyaratan informasi tertentu melalui metode kurasi konten yang unik. Misalnya, situs web berita menekankan pembaruan yang cepat dan relevan, platform media sosial menyoroti interaksi pengguna, dan mesin pencari berkonsentrasi pada pengambilan informasi. Peran unik ini mencontohkan konsep Luhmann bahwa subsistem mengatur proses sosial yang rumit dengan menyaring dan menyederhanakan informasi, memungkinkan masyarakat untuk mengatasi banyak masalah melalui saluran komunikasi khusus (Luhmann, 1995). Spesialisasi ini meningkatkan efisiensi sistemik dan menyoroti karakteristik mandiri dari sistem autopoietik dalam mengatasi masalah sosial ekonomi kontemporer.

Karakteristik penutupan operasional dari sistem autopoietik ini merupakan penghalang yang signifikan untuk kohesivitas masyarakat. Spesialisasi platform digital memungkinkan transmisi informasi terfokus tetapi juga memperkuat lingkungan informasi terisolasi yang membatasi interaksi lintas sistem. Fragmentasi ini paling jelas dalam pelaporan berita selektif di berbagai platform, karena algoritme berorientasi keterlibatan menghasilkan interpretasi yang berbeda dari kejadian yang identik.

Sebuah peristiwa politik dapat digambarkan secara berbeda di berbagai platform sesuai dengan demografi target dan teknik keterlibatan mereka, menghasilkan sudut pandang dan narasi yang berbeda seputar satu subjek. Kompartemenisasi ini mendukung pernyataan Luhmann bahwa sistem *self-referential* sering menghalangi komunikasi antar-sistem, karena kode operasional masing-masing sistem membatasi integrasi masyarakat yang lebih luas. Akibatnya, sementara sistem autopoietik secara efektif melayani audiens yang sempit, mereka secara bersamaan menghalangi pemahaman kolektif dengan menghasilkan silo informasi yang terisolasi (Luhmann, 2006).

Teori autopoiesis Luhmann menyoroti fungsi penting komunikasi sebagai elemen penataan dalam masyarakat kontemporer dalam ranah komunikasi digital. Platform digital, dengan menekankan kurasi konten algoritmik, mengalihkan penekanan dari keterlibatan yang berpusat pada manusia ke prosedur berbasis sistem yang secara mandiri mengontrol informasi. Transisi ini menunjukkan perpindahan dari paradigma komunikasi konvensional, yang memprioritaskan interaksi terbuka dan aliran informasi linier, menuju paradigma di mana komunikasi beroperasi secara mandiri dari niat manusia dan membantu dalam membangun realitas melalui proses *self-referential*. Dalam pendekatan ini, platform digital berfungsi sebagai sistem otonom yang membentuk realitas sosial melalui *feedback loop* dan pemilihan materi yang selektif (van Dijck & Poell, 2015). Paradigma ini sesuai dengan autopoiesis Luhmann yang menyediakan kerangka kerja menyeluruh dalam meneliti komunikasi mandiri dalam konteks digital di mana realitas tidak hanya tercermin namun secara aktif dibangun di dalam dan oleh sistem tersebut sendiri.

Teori Luhmann menekankan implikasi sosial yang luas dari teknologi komunikasi referensial diri, terutama dalam definisi ulang batas interaksi sosial mereka. Luhmann menegaskan bahwa sistem sosial dibentuk melalui komunikasi daripada individu individu, sehingga mengalihkan perhatian dari tindakan manusia ke kontrol norma dan nilai sosial yang digerakkan oleh sistem. Platform digital mencontohkan gagasan ini dengan menetapkan pengaturan yang diatur secara algoritmik yang memengaruhi debat publik dan membentuk perspektif individu dalam skala luas. Konsep ini menantang persepsi konvensional tentang komunikasi sebagai sarana untuk kontak transparan, mengusulkan bahwa sistem secara mandiri menetapkan norma masyarakat melalui kurasi informasi selektif. Klaim Luhmann bahwa masyarakat bukan terdiri dari individu melainkan komunikasi (Luhmann, 1995) menyoroti pentingnya platform ini dalam memengaruhi dinamika sosial, karena mereka mengatur penyebaran informasi dan mendikte narasi mana yang mencapai keunggulan di ranah digital. Dengan demikian, platform komunikasi digital berfungsi sebagai entitas yang menciptakan diri yang, melalui tata kelola algoritmik, secara mandiri membangun dan memelihara lembaga masyarakat, mencontohkan pernyataan Luhmann bahwa komunikasi, bukan agen manusia, mendukung sistem sosial.

Singkatnya, teori autopoiesis Luhmann memberikan kerangka kerja yang signifikan untuk memeriksa karakteristik mandiri dan otonom dari jaringan komunikasi digital. Media sosial dan mesin pencari, yang beroperasi sebagai sistem tertutup, secara selektif menafsirkan dan menampilkan informasi berdasarkan logika internal mereka, sehingga menghasilkan lanskap informasi yang unik untuk setiap pengguna. Dinamika ini mencerminkan gagasan Luhmann tentang komunikasi sebagai proses *self-referential*, di mana aliran informasi diatur oleh umpan balik internal daripada rangsangan eksternal. Seiring berkembangnya platform ini, teori Luhmann terus relevan untuk memahami konsekuensi komunikasi autopoietik, terutama mengenai pengaruhnya terhadap wacana publik, kerangka sosial, dan pandangan individu di dunia yang saling berhubungan. Transisi dari komunikasi yang berpusat pada manusia ke yang berpusat pada sistem menekankan efek transformatif dari platform

digital, menyoroti perlunya penyelidikan lebih lanjut tentang implikasi sosial dari sistem komunikasi mandiri dan fungsinya dalam masyarakat yang semakin digital dan saling terhubung.

## **SIMPULAN**

Gagasan Niklas Luhmann tentang autopoiesis memberikan kerangka transformasional untuk memahami komunikasi di era digital, mengubah model konvensional yang memprioritaskan tindakan manusia dalam penyampaian pesan. Luhmann mendefinisikan ulang komunikasi sebagai sistem otonom yang mengacu pada diri sendiri yang berfungsi secara independen dari kecerdasan manusia atau rangsangan eksternal. Transformasi konseptual ini sangat relevan dalam lingkungan digital kontemporer, ketika platform seperti media sosial dan teknologi algoritmik menunjukkan karakteristik autopoietik dengan menyaring konten secara selektif berdasarkan logika internal. Alih-alih hanya mencerminkan fakta obyektif, sistem ini menciptakan interpretasi unik terhadap realitas melalui umpan balik yang menguatkan diri, sehingga membentuk wacana publik dan pandangan sosial dengan cara yang baru.

Teori autopoiesis Luhmann mempunyai implikasi yang signifikan bagi masyarakat modern, terutama dalam menekankan isu fragmentasi sosial dan ruang gaung dalam konteks digital. Platform digital berfungsi sebagai sistem tertutup, memperkuat paparan selektif, membatasi keragaman sudut pandang yang ditemui pengguna, dan menumbuhkan lingkungan informasi yang terisolasi. Fragmentasi ini menghambat komunikasi antar-sistem dan pemahaman timbal balik, konsisten dengan konsep Luhmann bahwa penutupan operasional dalam sistem autopoietic menghambat integrasi di berbagai domain sosial. Oleh karena itu, meskipun platform-platform ini dengan tangkas menangani data yang luas untuk khalayak sasaran, platform-platform tersebut pada saat yang sama menghambat kesatuan komunal dengan membangun silo informasi yang menekankan koherensi internal di atas kebenaran umum.

Teori Luhmann menekankan pentingnya komunikasi sebagai landasan sistem sosial, dengan menyatakan bahwa masyarakat tidak terdiri dari manusia tetapi proses komunikasi. Platform digital memberikan contoh gagasan ini dengan mengatur penyebaran informasi secara mandiri, sehingga membentuk struktur sosial dan memengaruhi opini publik. Transisi ke komunikasi yang berpusat pada sistem ini menantang persepsi tradisional tentang komunikasi sebagai proses yang terbuka dan kolaboratif, yang menyoroti semakin besarnya pengaruh sistem otonom dalam membentuk norma dan nilai masyarakat.

Pada akhirnya, teori autopoiesis Luhmann menawarkan kerangka kerja yang luas untuk mengkaji sistem komunikasi digital dalam lingkungan yang saling berhubungan. Temuan Luhmann sangat penting untuk memahami seluk-beluk komunikasi di era digital, khususnya melalui analisis karakteristik platform yang otonom dan mandiri serta pengaruhnya terhadap struktur sosial. Teori ini menjelaskan dampak transformasi platform digital terhadap pandangan individu dan wacana sosial, sekaligus menggarisbawahi perlunya studi di masa depan mengenai konsekuensi sosial yang lebih besar dari sistem komunikasi referensial diri. Seiring dengan kemajuan platform digital, teori Luhmann akan tetap relevan dalam mengkaji bagaimana komunikasi memengaruhi, mempertahankan, dan mentransformasikan realitas sosial kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bakshy, E., Messing, S., & Adamic, L. A. (2015). Exposure to ideologically diverse news and opinion on Facebook. *Science*, 348(6239), 1130–1132. <https://doi.org/10.1126/science.aaa1160>

- Baraldi, C., Corsi, G., & Esposito, E. (2021). *Unlocking Luhmann* (Translated; K. Walker, Trans.). Wetzlar: Bielefeld University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fourth). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, content moderation, and the hidden decisions that shape social media*. Yale University Press.
- King, M., & Thornhill, C. (2003). *Niklas Luhmann's Theory of Politics and Law*. Hampshire: Palgrave MacMillan.
- Luhmann, N. (1986). The Autopoiesis of Social Systems. In R. F. Geyer & J. van der Zouwen (Eds.), *Sociocybernetic Paradoxes: Observation, Control and Evolution of Self-Steering Systems*. London: SAGE Publications.
- Luhmann, N. (1995). *Social Systems* (J. Bednarz Jr. & D. Baecker, Trans.). Standford, CA: Standford University Press.
- Luhmann, N. (2006). System as Difference. *Organization*, 13(1), 37–57. <https://doi.org/10.1177/1350508406059638>
- Matthiessen, L. E., Hald, T., & Vigre, H. (2022). System Mapping of Antimicrobial Resistance to Combat a Rising Global Health Crisis. *Frontiers in Public Health*, 10, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.816943>
- Matula, T. L., & Mitry, D. J. (2000). Public Attitudes Toward Overland Rocket Flight. *Space 2000*, 567–574. Reston, VA: American Society of Civil Engineers. [https://doi.org/10.1061/40479\(204\)68](https://doi.org/10.1061/40479(204)68)
- Maturana, H. R., & Varela, F. J. (1980). *Autopoiesis and Cognition* (Vol. 42). Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-8947-4>
- Moeller, H.-G. (2012). *The Radical Luhmann*. Columbia: Columbia University Press. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.7312/moel15378>
- Parsons, T. (1949). *The Structure of Social Action*. Glencol, Illinois: The Free Press.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic & Applied Science*, 3(1), 47–56. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Ramdhani-9/publication/311735510\\_Writing\\_a\\_Literature\\_Review\\_Research\\_Paper\\_A\\_step-by-step\\_approach/links/585879d708aeffd7c4fbb6e0/Writing-a-Literature-Review-Research-Paper-A-step-by-step-approach.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Ramdhani-9/publication/311735510_Writing_a_Literature_Review_Research_Paper_A_step-by-step_approach/links/585879d708aeffd7c4fbb6e0/Writing-a-Literature-Review-Research-Paper-A-step-by-step-approach.pdf)
- Tække, J. (2024). From media evolution to the Anthropocene: Unpacking sociotechnical autopoiesis. *Systems Research and Behavioral Science*. <https://doi.org/10.1002/sres.3009>
- van Dijck, J., & Poell, T. (2015). Social Media and the Transformation of Public Space. *Social Media + Society*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.1177/2056305115622482>
- Vanderstraeten, R. (2021). Niklas Luhmann and Talcott Parsons. In A. J. Treviño & H. Staubmann (Eds.), *The Routledge International Handbook of Talcott Parsons Studies* (1st ed.). Oxon: Taylor & Francis.
- Wibowo, A. (2023). Penyelesaian Sengketa Hukum dan Teknologi. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–168.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Natasha Constantin, Fitzgerald Sitorus**

*Autopoiesis : Communication and Implementation in Modern Era in Niklas Luhmann' Perspective*

---